

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang terjadi pada manajemen dan pemilik. Teori ini menjadi dasar dalam menjalankan praktik operasional sehari-hari perusahaan yang sering terjadi pemisahan tugas antara manajemen dengan pemilik. Jensen & Meckling (1976) menguraikan adanya teori keagenan sebagai akibat dari hubungan yang terjadi pada dua atau lebih pihak yang melibatkan manajemen (agen) sebagai penyewa atau dikontrak dan pemilik (prinsipal) sebagai pemilik, agen ditugaskan untuk menghasilkan layanan kepada prinsipal dengan pelimpahan kekuasaan yang diberikan untuk mengambil keputusan.

Villalonga & Amit (2006) menyatakan, terdapat dua tipe masalah dalam teori keagenan. Masalah pertama tumbuh dari konflik manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai orang yang bertugas untuk mengelola perusahaan tentunya lebih memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan secara menyeluruh dibandingkan pemilik perusahaan. Adanya perbedaan tugas dan kondisi pada agen dan prinsipal menyebabkan terjadi asimetri informasi. Dengan demikian, asimetri tersebut mendorong manajemen untuk memenuhi kepentingan bagi dirinya dibandingkan mencapai tujuan perusahaan karena dalam aktivitas harian manajemen memiliki informasi keuangan ketimbang pemilik, sehingga hasil yang dilaporkan kepada para pemilik tidak sama dengan keadaan sebenarnya.

Masalah kedua berasal dari konflik kepentingan antara pemilik mayoritas dengan pemilik minoritas. Masalah ini timbul karena adanya pengeksploasian yang dilangsungkan oleh pemilik dengan kepemilikan besar atau mayoritas terhadap pemilik dengan kepemilikan kecil atau minoritas. Pemilik mayoritas mempunyai suara yang lebih besar dan mampu mengambil keputusan sesuai apa yang mereka inginkan selama menguntungkan bagi pemilik mayoritas meskipun akan menghambat pergerakan pemilik minoritas (Fama & Jensen, 1983).

Ahlin & Townsend (2007) mengatakan, selain dua masalah di atas terdapat tipe permasalahan ketiga dalam teori keagenan yaitu masalah yang muncul dari debitur (peminjam dana) dengan kreditur (pemilik dana). Menurut Damodaran (1997), konflik yang terjadi antara debitur dengan kreditur muncul karena adanya keputusan pembiayaan yang berasal dari pemegang saham. Pemegang saham berusaha berinvestasi pada proyek berisiko selagi berkeinginan mendapatkan laba yang tinggi. Akibat dari proyek berisiko tinggi ini, penilaian utang akan berkurang serta beban keuangan akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap kreditur.

Penelitian ini sejalan dengan masalah pertama, yaitu adanya konflik antara manajemen dengan pemilik. Keadaan yang dilaporkan oleh manajemen tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Situasi ini muncul akibat dari perbedaan informasi yang dimiliki antara kedua belah pihak. Akibatnya, semakin banyak manajemen mengetahui informasi keuangan dan keadaan korporasi dibanding pemilik maka manajer mampu melakukan kecurangan seperti manajemen laba riil yang memanipulasi laporan keuangan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya. Hasil dari sikap oportunistik manajer, korporasi berisiko mengalami kerugian bahkan kebangkrutan.

Pada dasarnya teori keagenan menganalisis bagaimana bentuk kesepakatan antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen) untuk mengelola sebuah organisasi, manajemen diberikan tanggung jawab yang besar untuk kesuksesan organisasi yang dikelolanya. Seandainya pada saat manajer gagal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, maka segala hal yang diperoleh seperti jabatan dan bonus akan menjadi taruhannya. Dengan demikian, hal tersebut yang menjadi pemicu utama manajemen melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat negatif yang dapat merugikan banyak pihak demi memenuhi kebutuhannya (Luayyi, 2012). Kinerja perusahaan yang tercapai akan diinformasikan kepada pemilik oleh manajemen dalam bentuk laporan keuangan (Sunarto, 2009). Hasil yang diperoleh tidak memberikan gambaran yang sebenarnya karena pada saat pengambilan keputusan manajer tidak diawasi oleh para pemilik, hal tersebut memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba Riil

Santama & Wirakusuma (2016) mengatakan bahwa *earning management* ialah suatu prosedur yang terencana, beserta batasan pada standar akuntansi keuangan untuk menciptakan pelaporan laba dengan tujuan lain. Sulistyanto (2004) menjelaskan secara umum *earning management* merupakan usaha manajemen suatu organisasi untuk memengaruhi ataupun mengintervensi informasi atau fakta didalam laporan keuangan yang bertujuan demi mengakali *stakeholder* yang ingin melihat kemampuan dan keadaan perusahaannya. Ada beberapa cara untuk melakukan praktik *earning management*, yaitu dengan pendekatan secara akrual dan juga pendekatan secara riil.

Earning management merupakan praktik yang dilakukan dengan mengelabui elemen-elemen akrual di dalam laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan elemen akrual adalah elemen yang ringan untuk dikelabui sesuai dengan kemauan seseorang yang melakukan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan (Sulistyanto, 2004). Pada dasarnya, jika suatu saat perusahaan mendapatkan laba yang besar, manajer akan berusaha membuat cadangan tersembunyi dengan mengurangi laba tersebut supaya jika suatu saat perusahaan mengalami penurunan atau kerugian maka manajer akan menggunakan perolehan laba tersebut (Rahardjo, 2018).

Berbeda dari *eaning management*, *real earning management* merupakan perilaku manajemen yang menyusur dari pelaksanaan bisnis normal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Roychowdhury (2006) kegiatan *real earning management* mampu dijalankan melalui keputusan yang berhubungan pada kegiatan sehari-hari perusahaan yang tidak hanya terbatas dari estimasi-estimasi dan metode-metode akuntansi yang dikerjakan oleh manajer saja, namun manajer pun dapat melakukan manipulasi pada kegiatan operasionalnya langsung sehingga tidak langsung terdeteksi adanya kecurangan yang terjadi. Kegiatan manipulasi dengan aktivitas riil diduga lebih memberikan pengaruh dibandingkan aktivitas akrual. Praktik manajemen laba berbasis riil ini dilakukan oleh manajer untuk memperlihatkan bahwa terjadi kinerja yang baik selama periode akuntansi berjalan.

Namun, hal tersebut hanya berlangsung dalam periode pendek tidak pada periode jangka panjang.

Hasil yang dilakukan manajer untuk jangka pendek dapat memengaruhi kinerja perusahaan jangka panjang seperti penurunan kinerja. Akibat dari penurunan kinerja tersebut akan mengakibatkan harga saham turun serta nilai perusahaan yang akan turun juga (Hidayanti & Paramita, 2014). Contoh penurunan kinerja yaitu jika perusahaan memberikan diskon terutama berjumlah tidak sedikit demi mencapai target dan meningkatkan jumlah penjualan akan menarik perhatian konsumen sehingga konsumen berharap akan menerima diskon yang sama bahkan lebih besar di masa mendatang. Hal tersebut dapat menggambarkan margin perusahaan yang rendah untuk penjualan di masa mendatang.

Gunny (2009) mengatakan bahwa *real earning management* merupakan tindakan memanipulasi laba yang dilakukan dengan cara mengubah tanggal atau waktu yang memengaruhi secara langsung arus kas yang masuk ke perusahaan pada saat melakukan tambahan modal dan keuangan dan melakukan *window dressing*. Hal lain yang dapat dilakukan untuk melakukan tindakan manajemen laba riil yaitu dilakukannya perubahan dalam struktur perusahaan, serta mengatur waktu penjualan pada saat pendapatan nasional menurun sehingga akan memberikan hasil yang melebihi ekspektasi manajemen.

Scott (2015) mengatakan, praktik manajemen laba dilaksanakan karena terselip beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan tindakan tersebut, diantaranya:

1. *Bonus scheme*

Bonus scheme menjadi dorongan seorang manajer selama mengungkapkan keuntungan yang dihasilkan untuk mendapatkan bonus atau komisi yang berasal dari keuntungan tersebut. Dalam *bonus scheme* memuat dua istilah yaitu *bogeys* yang berarti tingkat laba minimum untuk mencapai bonus dan *caps* yang berarti tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus. Dengan demikian, pada saat laba ditingkat

terlalu rendah atau terlalu tinggi dari yang ditetapkan manajer akan melakukan manajemen laba.

2. *Debt Covenant*

Timbulnya *debt covenant* pada saat manajemen berupaya melakukan perlindungan pada pemberi pinjaman. Ketika terjadi pelanggaran terhadap perjanjian utang, maka dapat memunculkan biaya yang besar seperti pengenaan tingkat bunga yang lebih tinggi. Selain itu, hubungan bisnis antara debitur dan kreditur akan memburuk yang menyebabkan perusahaan kesusahan dalam memperoleh laba di masa mendatang. Dengan demikian, manajemen akan berupaya untuk menghindari kemungkinan melanggar perjanjian utang dengan cara melancarkan manajemen laba.

3. *To Meet Investors' Earning Expectations*

Pelaporan laba yang lebih besar dari yang diharapkan akan memperlihatkan kenaikan harga saham. Kenaikan ini terjadi karena investor yakin bahwa perusahaan mempunyai kinerja lebih baik lagi di masa depan. Sedangkan, jika pelaporan laba lebih kecil dari yang diharapkan akan memperlihatkan penurunan harga saham. Dengan hal tersebut akan memacu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar dapat memenuhi ekspektasi para investor.

4. *Stock Offering*

Bilamana suatu perusahaan berencana melakukan *stock offering* kepada publik, penting bagi manajemen untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai nilai perusahaan melalui informasi keuangan. Pada akhirnya, manajer akan melancarkan praktik manajemen laba dengan meningkatkan keuntungan atau laba untuk memengaruhi keputusan investor berinvestasi pada korporasi, akibatnya harga saham yang diperoleh menjadi bertambah tinggi.

Aktivitas manajemen laba riil dapat dilaksanakan dengan beberapa cara. Roychowdhury (2006) menjelaskan terdapat tiga cara untuk melakukan *real earning management*, yaitu sebagai berikut:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan dilakukan untuk memaksimalkan pemasaran dalam suatu kurun waktu tertentu. Manajer akan menaikkan penjualan yang tidak seharusnya untuk mencapai laba yang ditargetkan. Penjualan yang dilaksanakan salah satunya dengan pemberian diskon pada produk secara besar-besaran sehingga menaikkan minat beli pada konsumen yang pada akhirnya target laba akan tercapai.

2. Penurunan beban-beban diskresionari

Penurunan biaya pada beban-beban diskresionari seperti beban penjualan serta beban penelitian dan pengembangan, beban administrasi dan umum dan juga beban iklan dapat dikurangi. Pengurangan beban ini mengakibatkan peningkatan laba dan aliran arus kas periode tertentu. Namun, laba di masa dan aliran arus kas di masa mendatang akan menurun sebagai akibat dari penurunan beban-beban diskresionari.

3. Produksi berlebih

Manajemen perusahaan memproduksi produk secara berlebihan dengan pemikiran dan tujuan bahwa produk tersebut dapat memenuhi permintaan pasar dan berasumsi bahwa produksi yang tinggi hasilnya tetap mengeluarkan biaya tetap yang sama dengan produksi yang normal sehingga mampu meningkatkan laba. Namun, produksi yang tinggi dari biasanya akan menciptakan permasalahan baru yaitu tempat penyimpanan persediaan yang terbatas sehingga perusahaan mengeluarkan biaya untuk penyimpanan persediaan.

Pengukuran *real earning management* dipopulerkan oleh Roychowdhury (2006). Untuk mendeteksi manajemen laba aktivitas riil, terlihat dari arus kas operasional perusahaan, beban-beban diskresionari, dan biaya produksi yang menjadikan tolak ukur apakah perusahaan melakukan praktik tersebut. Biaya produksi merupakan

penjumlahan dari harga pokok penjualan dan perubahan persediaan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Hasil untuk memperoleh apakah arus kas tersebut normal atau tidaknya yaitu dengan melihat perubahan beban-beban diskresionari dan biaya produksi perusahaan tiap tahun. Penyimpangan yang melebihi batas normal disebut *abnormal CFO*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*.

2.3 Kecakapan Manajerial

Proses bisnis yang efisien merupakan hasil dari keberhasilan seorang manajer. Memberikan nilai tambah bagi suatu perusahaan, manajer sudah sepatutnya harus memperhatikan keputusan yang dibuat. Pembuatan keputusan tidak boleh dilakukan secara gegabah, sehingga dibutuhkan manajer cakap yang kemampuan manajerialnya baik (Isnugrahadhi & Kusuma, 2009).

Demerjian et al., (2006) meneliti mengenai manajerial yang cakap, yaitu seberapa efisien suatu perusahaan yang dikelola oleh manajer dengan perusahaan lain. Manajer yang memiliki tingkat intelijen, pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang cukup baik serta banyak akan lebih mudah untuk mengolah informasi yang diperolehnya. Ditemukan beberapa alasan mengapa manajer melakukan tindakan memanipulasi laba sebagai bentuk dari adanya asimetri informasi yaitu untuk memperoleh bonus bagi dirinya sendiri, adanya perjanjian utang, untuk mencapai ekspektasi para investor, dan juga pengaruh kepada harga saham (Scott, 2015).

Menurut Siagian (1999) penggunaan alat-alat serta pemanfaatan sumber daya manusia dan bukan manusia sehingga pelaksanaannya berjalan dengan ekonomis, efektif dan efisien merupakan kemampuan yang berasal dari manajerial. Tercapainya tujuan organisasi yang sudah ditentukan merupakan suksesnya kemampuan manajer tersebut. Katz (2009) memberikan penjelasan mendetail mengenai kecakapan dan kompetensi yang dibutuhkan manajer dalam mencapai tujuan perusahaan. Kecakapan dan kompetensi tersebut sebagai berikut.

1. Kemampuan Teknis

Kemampuan teknis adalah kemampuan spesifik untuk menjalankan tugas dengan memakai segala metode, prosedur, alat, teknik serta pengetahuan mengenai teknis lapangan yang dilakukan secara tepat dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya.

2. Kemampuan Kemanusiaan

Kemampuan kemanusiaan adalah keterampilan manajer dalam hal menyampaikan dan memberikan dorongan serta kemampuan untuk bertindak dengan giat seiring memberikan motivasi individual pada tim di dalam sebuah grup. Dalam hal ini berarti ada dua hal yang patut manajer pahami, yakni jalinan antar individu dan hubungan individu itu sendiri.

3. Kemampuan Konseptual

Kemampuan konseptual yakni kecakapan manajer dalam mengintegrasikan dan mengkoordinasikan segala aktivitas dan kepentingan suatu perusahaan untuk memperoleh, mengkaji juga mengimplementasikan berita yang didapatkan dari beragam sumber. Dengan demikian, seorang manajer perlu mempunyai pemahaman mengenai kepelikan dari perusahaan yang dikelolanya.

Kemampuan konseptual memberikan pemahaman dan kecakapan manajer ketika melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mencakup bagaimana seorang manajer membuat perencanaan, pengelolaan, pemutusan sebuah masalah, pengontrolan, pengevaluasian serta pemecahan pada masalah yang dihadapinya. Katz (2009) menyatakan dalam kemampuan konseptual, kecakapan manajerial digunakan untuk beberapa kondisi yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan dipandang sebagai sebagai suatu keseluruhan dan berkaitan dengan lingkungan eksternal.
2. Memahami tiap-tiap anggota dan fungsi perusahaan saling bergantung satu dengan yang lainnya dan memahami bilamana ada pergantian dalam suatu anggota akan memengaruhi anggota lainnya.

3. Mengerti adanya berbagai permasalahan dari tiap unit perusahaan menjadi satu masalah dalam perusahaan yang dapat berurusan dengan lingkungan kerja ke depannya.
4. Menguraikan dan sekaligus memanfaatkan kerangka atau model kerja untuk mengendalikan masalah manajemen demi kehidupan perusahaan.

Manajer dalam melaksanakan tugasnya harus selalu berpedoman pada *codes of conduct* atau kode etik manajemen, yang pada akhirnya manajer harus senantiasa mempertimbangkan segala aspek dalam pengambilan keputusan untuk menjadikan laporan keuangan yang bebas dari manajemen laba riil dan tidak memenuhi keuntungan manajer sendiri. Ditemukan dua syarat yang perlu dipenuhi agar manajer kerap melakukan tindakan jujur, yaitu dari dalam manajer harus memiliki seseorang yang dijadikannya sebagai motivator untuk bertindak jujur dan budaya perusahaan yang mesti mendukung untuk proses pengambilan keputusan (Isnugrahadhi & Kusuma, 2009).

Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *input* dan *ouput* yang dikenalkan oleh Isnugrahadhi & Kusuma (2009). *Output* yang digunakan adalah penjualan, hal ini karena penjualan merupakan hasil representasi nilai nominal yang mendasar dari suatu perusahaan. Sedangkan *input* yang digunakan dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya dan faktor operasional. Faktor sumber daya berupa total aset dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah perusahaan serta faktor operasionalnya merupakan perputaran persediaan dalam perusahaan dan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kas setelah penjualan oleh perusahaan.

Angka akhir dari *input* dan *output* akan dijalankan pada sebuah program yang bernama *Data Envelopment Analysis* (DEA). Program ini akan digunakan untuk melihat dan mengevaluasi efisiensi relatifnya suatu *Decision Making Unit* (DMU). Hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan DMU lain dengan syarat bahwa *input* dan *output* yang dipakai sama. Tingkat efisiensi relatif didefinisikan sebagai seberapa cakap seorang manajerial dalam mengelola *input* yang berupa aset, tenaga

kerja, perputaran persediaan, dan waktu untuk mendapatkan kas untuk meningkatkan *output* yang berupa penjualan (Isnugrahadhi & Kusuma 2009).

Program yang digunakan yaitu *software* DEAP Version 2.1 yang diluncurkan oleh School of Economics The University Of Queensland Australia. Diluncurkannya *software* tersebut sebagai bagian dari aktivitas penelitian yang kemudian dikembangkan dan dirawat sebagai perangkat lunak statistik mutakhir. *Software* ini dapat digunakan untuk memperoleh hasil dari ukuran efektifitas dan produktivitas suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa metodologi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

DEAP 2.1 Software merupakan program yang berkualitas dan juga kredibel. Hal ini dapat dibuktikan bahwa program ini diluncurkan dari salah satu universitas yang berasal dari Australia. Banyak peneliti dari belahan dunia menggunakan program ini untuk mengukur dan menilai bagaimana tingkat efisiensi variabel yang sedang diteliti. Beberapa peneliti yang menggunakan DEAP sebagai sarana untuk menilai efisiensi yaitu San et al. (2011) yang meneliti tentang perbandingan efisiensi bank domestik dan bank asing yang berada di Malaysia, Li (2014) yang meneliti tentang kemampuan dan kualitas yang dihasilkan dari eksekutif top yang berasal dari pasar China, Melinda Majid et al. (2020) yang meneliti mengenai pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba akrual dan riil.

Hasil yang diperoleh melalui DEA berupa angka. Point atau angka maksimal dalam perhitungan DEA adalah 1. Perusahaan yang mendapatkan angka mendekati atau memperoleh angka 1 memiliki makna bahwa manajer dalam perusahaan tersebut efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sedangkan, perusahaan yang mendapatkan angka dibawah atau menjauhi angka 1 memiliki makna bahwa manajer dalam perusahaan tersebut dinilai tidak efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

2.4 Kualitas Audit

Arens et al. (2011) menyatakan kualitas audit adalah sistem untuk membuktikan bahwa standar auditing yang digunakan dalam setiap audit adalah standar auditing yang umum. Kantor Akuntan Publik (KAP) pada tiap-tiap penugasannya selalu mengikuti tata cara pengelolaan kualitas audit yang mencukupi standar yang berlaku secara konsisten. Kualitas audit menjadi peluang bagi auditor menemukan perbedaan dalam laporan keuangan akibat salah saji material. Audit yang dilakukan oleh auditor dapat dikatakan audit yang berkualitas jika auditor memenuhi standar yang berdasarkan pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) (Watkins et al., 2004).

Kane & Velury (2005) mengatakan kualitas audit merupakan keterampilan maupun kompetensi KAP dalam mempelajari usaha kliennya. Beragam aspek yang berperan pada tingkat keterampilan tersebut, salah satunya nilai akuntansi yang ditunjukkan melalui kondisi perekonomian perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan besar dipandang sebagai perusahaan berkualitas yang memiliki citra positif yang memberikan kepercayaan kepada pihak berkepentingan.

Deis Jr & Giroux (1992) mengatakan butuhnya pengembangan keahlian yang lebih pada auditor. Pengembangan atau penambahan keahlian akan memberikan hasil positif pada pembayaran audit. Dengan pengalaman dan kompetensi auditor yang tinggi sebagai bentuk penambahan keahlian, maka auditor akan menyediakan informasi kondisi perusahaan dengan memberikan usaha maksimal agar audit berkualitas. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas audit, yaitu sebagai berikut:

1. **Kompetensi**

SPAP (2001) dalam standar umum pertama menyebutkan, audit wajib dilangsungkan oleh seseorang yang mempunyai keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sementara itu, standar umum ketiga menyebutkan auditor wajib memakai kemahiran profesionalnya dengan seksama dan cermat dalam pelaksanaan audit dan menyusun laporan hasil audit.

2. Tekanan Waktu

Pelaksanaan kegiatan audit akan ditemukan sebuah kendala yang menjadi penghambat kualitas audit, yaitu tekanan waktu. Menurut DeZoort & Lord (1997) auditor akan memberikan tanggapan terkait tekanan yang dihadapinya yaitu fungsional yang berarti auditor akan bekerja lebih baik lagi dan disfungsional yang berarti kualitas audit akan menurun.

3. Pengalaman Kerja

SPAP (2001) dalam standar umum pertama menyatakan auditor harus bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang ilmu auditing dan akuntansi yang diperoleh melalui pendidikan formal serta pengalaman yang didapat. Dengan demikian, suatu pernyataan pendapat dari auditor akan tercapai.

4. Etika

Munawir (2010) menjelaskan etika sebagai suatu prinsip perbuatan dan moral yang menjadi dasar berperilakunya seorang, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan dipandang sebagai perilaku yang terpuji serta menumbuhkan kehormatan juga martabat seseorang dimata masyarakat.

5. Independensi

Independensi dalam SPAP (2001) standar umum SA seksi 220 artinya bebas dari pengaruh, tidak berpihak kepada siapapun karena auditor melaksanakannya untuk kepentingan umum dan sangat penting untuk menjaga kebebasan opininya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Melinda Majid et al. (2020)	Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Riil	Kecakapan manajerial	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan kecakapan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba aktivitas riil, namun kecakapan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba aktivitas akruaI.
2.	Chowdhury & Eliwa (2021)	<i>The impact of audit quality on real earnings management in the UK context</i>	<i>Audit Quality, Real Earning Management</i>	Regresi Liner Berganda	Hasil penelitian mengungkapkan kualitas audit memengaruhi manajemen laba riil melalui penjualan dan beban-beban diskresionari

					secara positif dan signifikan.
3.	Ningsih (2017)	<i>Earning Management</i> Melalui Aktivitas Riil dan Akrua	Manajemen Laba Riil	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajer akan memilih tindakan manajemen laba dengan aktivitas riil karena memiliki pengaruh yang lebih baik serta manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor.
4.	Huang & Sun (2017)	<i>Managerial Ability and Real Earning Management</i>	Kecakapan Manajerial		Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang terjadi pada kecakapan manajerial terhadap <i>real earning management</i> , namun manajerial yang cakap mampu

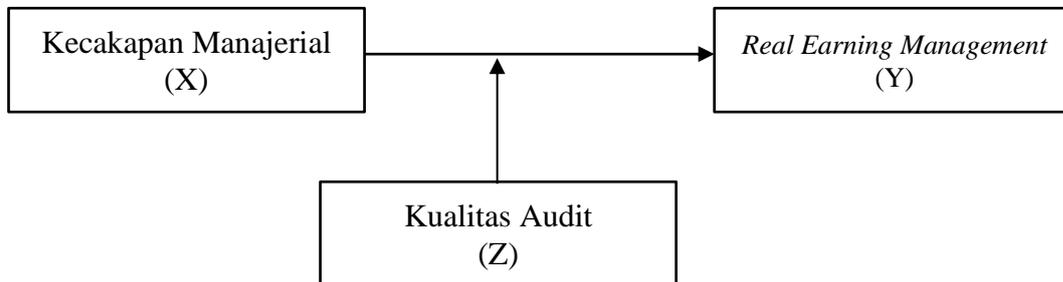
					mengurangi efek negatif pada praktik <i>real earning management</i> di masa depan.
5.	Boedhi & Ratnaningsih (2017)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil	Kualitas audit	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil.
6.	Chi et al. (2010)	<i>Is Enchanted Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management</i>	<i>Audit Quality, Real Earnings Management</i>	Chow Test	Hasil penelitian menunjukkan semakin ahli auditor yang berasal dari <i>Big 4</i> semakin manajer melakukan manajemen laba riil yang diprosikan dengan menggunakan arus kas operasi

					abnormal, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal.
--	--	--	--	--	--

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu kecakapan manajerial, variabel terikat yaitu *real earning management* dan variabel moderasi yaitu kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran disajikan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap *Real Earning Management*

Real earning management adalah aktivitas pemalsuan laba yang dijalankan melalui kegiatan riil operasional perusahaan. Umumnya manajemen melakukan tindakan ini dikarenakan untuk memperoleh suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan kepentingan yang terjadi diantara manajemen dengan pemilik, seorang manajemen dianggap beraksi dengan kemauannya sendiri sehingga menghasilkan keuntungan pribadi dengan memanfaatkan asimetri informasi. Perbedaan mendasar mengenai informasi perusahaan bisa memberikan keuntungan bagi manajer untuk praktik manajemen

laba. Seorang manajemen yang cakap dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman dapat melakukan tindakan manajemen laba dan manajer mengetahui bahwa tindakannya tidak selalu diawasi oleh pemilik. Berdasarkan penelitian Henryawan (2018) yang mengungkapkan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid et al. (2020), yakni kecakapan manajerial memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba aktivitas riil. Pengaruh negatif disebabkan karena semakin cakap seorang manajer, maka manajer cenderung memanfaatkan sumber daya yang berada pada perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Kecakapan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap *Real Earning Management*

2.7.2 Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Real Earning Management Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi

Praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh seorang manajer pada perusahaan dapat memperlihatkan penurunan kinerja di laporan keuangan di masa depan. Akibat penurunan ini menyebabkan konflik antara manajemen dengan pemilik. Pemilik tidak bisa sepenuhnya percaya pada manajer untuk mengelola perusahaannya, sehingga dibutuhkan pihak ketiga untuk melakukan pengawasan. Salah satu pengawasannya adalah dengan melakukan pengauditan oleh auditor pada laporan keuangan. Auditor sebagai pihak ketiga akan terbantu oleh teori keagenan dalam menengahi pergesekan keperluan yang terjadi antara agen dengan prinsipal serta memecahkan masalah perbedaan informasi. Auditor yang berasal dari KAP ternama dengan pengalaman yang banyak dapat mendeteksi adanya kejanggalan dalam laporan keuangan. Namun, dengan hadirnya auditor manajer akan mengembangkan sikap kehati-hatian pada kegiatan operasional suatu organisasi agar praktiknya tidak terlihat. Sifat kehati-hatian tersebut terlihat dari penggunaan praktik manajemen yang dilakukan oleh manajer yaitu manajemen laba yang

bersifat riil sebagai akibat dari peralihan manajemen laba bersifat akrual. Hal tersebut dikarenakan aksi manajemen laba akrual dapat dideteksi oleh auditor. Sehingga manajer akan melakukan perubahan metode dalam memanajemen laba pada saat kecakapannya untuk mengatur laba terganggu Boedhi & Ratnaningsih (2017). Roychowdhury (2006) mengatakan bahwa aktivitas manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi berdasarkan aktivitas-aktivitas riil yang berdasarkan keputusan-keputusan operasional yang dilakukan tentang penentuan harga produk, pembatasan pengeluaran dan jumlah produksi kurang menarik perhatian para auditor. Penelitian yang dilangsungkan oleh Boedhi & Ratnaningsih (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap *real earning management*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Pangestu (2019) bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Kualitas Audit Mampu Memperkuat Kecakapan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap *Real Earning Management*